

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ibu hamil sangat rentan terhadap komplikasi pada kehamilan salah satunya adalah anemia. Anemia dalam kehamilan sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi yang dikarenakan kurangnya masukan unsur besi dalam makanan, atau karena terlampau banyaknya besi keluar dari tubuh, misalnya pada perdarahan. Angka kejadian anemia pada ibu hamil dapat diturunkan dengan bermacam cara salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan pada ibu hamil tentang anemia (Vera Dwi dkk., 2022).

Angka prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 43,9%. Prevelensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 49,4%, Afrika 59,1%, Amerika 28,2% dan Eropa 26,1%. Di negara-negara berkembang adasekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan (Vera Dwi dkk.,2022).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,1% jumlah tertinggi di wilayah pedesaan yaitu 37,8% dan terendah di wilayah perkotaan sebesar 36,4%. Sementara ditahun 2018 meningkat menjadi 48,9%. Jumlah tertinggi kasus anemia pada ibu hamil masih didominasi di wilayah pedesaan yaitu 49,5% dan diperkotaan sebesar 48,3% (Vera Dwi dkk.,2022).

Anemia adalah salah satu masalah kesehatan global yang umum dan tersebar luas serta memengaruhi 56 juta wanita di seluruh dunia, dan dua pertiga di antaranya berada di Asia (Soh et al, 2019). Di negara berkembang, anemia menjadi perhatian yang serius karena dampaknya pada ibu maupun janin berkontribusi terhadap kematian maternal (Riskesdas, 2019). Anemia pada wanita usia subur menjadi perhatian *World Health Organization* dan ditargetkan dapat direduksi sebanyak 50% pada tahun 2019.

Menurut Data Riskesdas tahun 2018 yaitu persentase ibu hamil yang mengalami anemia tersebut meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013

yaitu sebesar 37,1%. Dari data tahun 2018, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Tingginya kejadian anemia ini erat kaitannya dengan faktor kurang asupan makanan bergizi saat masa kehamilan, kurangnya pengetahuan ibu tentang anemia, dan kurangnya kesadaran dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Rikesdas, 2018)

Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan kondisi ibu hamil tidak sehat antara lain adalah penanganan komplikasi, anemia, ibu hamil yang menderita diabetes, hipertensi, malaria, dan empat terlalu (terlalu muda < 20 tahun, terlalu tua > 35 tahun, terlalu dekat jaraknya 2 tahun dan terlalu banyak anaknya > 3). Sebanyak 54,2 per 1000 perempuan dibawah usia 20 tahun melahirkan, sementara perempuan yang melahirkan usia di atas 40 tahun sebanyak 207 (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2017)

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 data ibu hamil dengan anemia terdapat 11,3/100.000 kelahiran hidup. Kematian maternal akibat perdarahan diantaranya 22% pada waktu nifas, dan kematian ibu yang disebabkan eklamsia sebesar 12% dan anemia sebesar 8%. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan penanganan anemia pada ibu hamil (Dinas Kesehatan 2019).

Menurut Ninawati 2018, bahwa ibu dengan kejadian anemia yang paling beresiko tinggi pada kelompok umur < 20 tahun dan > 35 tahun. Usia reproduksi yang sehat bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan yaitu 20-35 tahun, karena pada usia ini alat-alat reproduksi sudah cukup matang dan siap untuk proses kehamilan dan persalinan. Dan pada umur ibu yang kurang dari 20 tahun merupakan resiko tinggi karena selain alat reproduksi belum siap untuk menerima hasil konsepsi, secara psikologis belum cukup dewasa untuk menjadi seorang ibu, sedangkan umur diatas 35 tahun merupakan umur resiko tinggi karena alat-alat reproduksi telah mengalami kemunduran fungsi.

Faktor resiko yang mempengaruhi terjadinya anemia kehamilandiantaranya Pengetahuan, Umur, jarak kehamilan, dan paritas. Kebanyakan anemia disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang

keduanya saling berinteraksi. Oleh karena itu, pemerintah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilannya dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil. Pada cakupan pemberian tablet Fe di Jawa Barat tahun 2016 pada kunjungan pertama (F1) mencapai 102,3% dari perkiraan ibu hamil dan pada kunjungan ketiga (F3) terjadi penurunan poin menjadi 05,7% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2016). Sedangkan cakupan pemberian tablet Fe di Kabupaten Kuningan tahun 2017 mencapai 93% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2017).

Peran pemerintah dalam menangani kejadian anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan (Kemenkes RI, 2017). Berbagai kebijakan dan program-program yang ada seperti Upaya Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), Keluarga sadar gizi (Kadarzi), pemberian makanan tambahan bagi anak sekolah dan lainnya. Hasil PSG (Pemantauan Status Gizi) 2016 mendapatkan hanya 40,2% ibu hamil yang mendapatkan TTD minimal 90 tablet lebih rendah dari target nasional tahun 2016 sebesar 85% (Kemenkes RI, 2017).

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Tambusai 2 Pada saat peneliti melakukan survey pendahuluan diketahui bahwa dari 8 orang ibu hamil yang telah diwawancarai oleh penulis terdapat sekitar 5 orang ibu yang mengalami anemia, karena tidak mengkonsumsi tablet besi selama kehamilannya serta sayur ataupun buah, ibu juga berkata tidak pernah memeriksakan Hb nya karena tidak tersedia layanan pemeriksaan Hb di puskesmas dan harus menempuh waktu 3 jam ke Rumah sakit data pendukung dari buku KIA juga menunjukkan hasil Hb ibu < 11. Sementara itu 3 orang ibu hamil yang tidak mengalami anemia rutin meminum obat penambah darah dan rutin memeriksakan kehamilannya oleh karena itu 3 orang ibu hamil tidak mengalami anemia. Jika hal ini dibiarkan maka akan berisiko kepada ibu dan janin. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Persentase ibu hamil yang mengalami anemia tersebut meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,1%. Dari data tahun 2018, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Tingginya kejadian anemia ini erat kaitannya dengan faktor kurang asupan makanan bergizi saat masa kehamilan, kurangnya pengetahuan ibu tentang anemia, dan kurangnya kesadaran dalam mengkonsumsi tablet zat besi (Rikesdas, 2018)

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Tambusai 2 Pada saat peneliti melakukan survey pendahuluan diketahui bahwa dari 8 orang ibu hamil yang telah diwawancarai oleh penulis terdapat sekitar 5 orang ibu yang mengalami anemia, memiliki tingkat kepatuhan rendah karena tidak mengonsumsi Tablet Fe dan tidak melakukan pemeriksaan hb karna jarak fasilitas Kesehatan yang jauh, selain itu ibu hamil juga sering merasakan mudah lelah Ketika melakukan pekerjaan rumah. Hasil ini didapatkan dari proses wawancara langsung kepada ibu hamil. Jika hal ini dibiarkan maka akan berisiko kepada ibu dan janin. Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu mengenai anemia di Wilayah Puskesmas 2 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi umur ibu hamil di Wilayah Puskesmas 2 tambusai kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi hubungan paritas ibu di wilayah Puskesmas Tambusai Rokan Hulu Provinsi Riau.
4. Untuk mengetahui angka kejadian pada ibu hamil di wilayah puskesmas tambusai 2 kabupaten rokan hulu provinsi riau
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil Di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024.
6. Untuk mengetahui hubungan umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil Di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024.
7. Untuk mengetahui hubungan paritas ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil Di Wilayah Puskesmas Tambusai 2 Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Tenaga Kesehatan

Ibu hamil dapat menambah pengetahuan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya anemia.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi pada saat konseling tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan penelitian untuk studi selanjutnya. Para peneliti diharapkan untuk memperluas cakupan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia yang terjadi pada ibu hamil sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya anemia pada ibu hamil terutama di Puskesmas Tambusai 2.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan terutama tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil

1.4.5 Bagi Instuti Pendidikan

Dapat mencakup rincian yang digunakan sebagai referensi bagi akademis yang membuat bahan ajar untuk penelitian lebih lanjut dan dapat menjadi pengetahuan bagi mahasiswa sebagai referensinya.